



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Menggunakan Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas IV Sekolah Dasar

Feniareny D.A.

Sekolah Dasar Negeri 199 Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding E-mail: feniareny@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 28-10-2020

Received in revised from 08-12-2020

Accepted 11-12-2020

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the learning results and activities of students in mathematics subjects namely grade IV SD Negeri 199 Palembang with Cooperative Learning Type Jigsaw model. Researched using class action research methods. The problems in this study are whether the use of The Jigsaw Type Cooperative Learning model can improve the math learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 199 Palembang and how students activity towards the use of Cooperative Learning Model Type Jigsaw used by researchers. The subject is a student in a class of 28 people. The data collection techniques used are tests and observations. Data obtained by the average result was 61.8 at the time before the improvement, an increase of (15.5%) to 71.4 in cycle I, and up again (22.9%) 87.7 in cycle II. Meanwhile, student activity in cycle I is 57%. increased to 93% in cycle II.

Keywords:

Cooperative Learning Type Jigsaw

Learning Outcomes

Student Activities

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu kelas IV SD Negeri 199 Palembang dengan model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Diteliti dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 199 Palembang dan bagaimanakah aktivitas siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw yang digunakan oleh peneliti. Subjeknya siswa di kelas berjumlah 28 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Data yang diperoleh hasil rata-rata semula 61,8 pada saat sebelum perbaikan, meningkat (15,5%) menjadi 71,4 pada siklus I, dan naik lagi (22,9%) menjadi 87,7 pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa pada pada siklus I adalah 57%. meningkat menjadi 93% pada siklus II.



PENDAHULUAN

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa ada dua bentuk yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini peneliti hanya akan meneliti hasil belajar siswa secara kuantitatif pada mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar. Sebagaimana yang dikatakan Solihin dan Raharjo (2007: 14), "Matematika merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu". Dinyatakan juga oleh Soemantri (2001: 13), Matematika merupakan ilmu yang digunakan sebagai ilmu dasar untuk mempelajari ilmu lain. Dalam proses pembelajaran matematika seseorang pasti melakukan kegiatan berpikir karena dalam matematika seseorang pasti menyusun hubungan antara informasi-informasi yang telah diketahui untuk menjadi sebuah pengertian atau menghasilkan sebuah kesimpulan.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) mata pelajaran matematika lingkup pendidikan dasar menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah dan sikap menghargai kegunaan matematika (Depdiknas: 2006). Hal yang senada diungkapkan oleh National Council of Teachers Mathematics (2000: 29) berkenaan dengan tujuan pembelajaran matematika bahwa dalam belajar matematika siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, komunikasi, penalaran dan koneksi matematika

Namun kenyataannya tujuan yang diharapkan tidak mampu mengubah pandangan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, khususnya bidang studi matematika. Siswa sering kali merasa bosan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan (Zainurie, 2007). Indikasinya dapat diperhatikan dari prestasi hasil belajar matematika siswa masih rendah dari data UNESCO menunjukkan, peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara (Zainurie, 2007). Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu meningkatkan prestasi matematika di negeri ini, kecintaan siswa terhadap matematika juga dapat mengantarkan negeri ini menuju masa depan yang lebih baik. Selama ini umumnya siswa hanya bermodal menghafal rumus untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Hal tersebut dikarenakan matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep.

Pemilihan model yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam setiap pembelajarannya (Djahiri dalam Ahmad: 2005). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model

pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilakukannya. Proses belajar mengajar di kelas IV SD 199 kurang optimal dikarenakan model yang digunakan kurang melibatkan siswa akan menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dapat diperhatikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

Nilai	Jumlah Siswa
>80	11
60-79	8
40-59	18
20-39	2
<20	-

Dari tabel diatas, dapat diketahui hasil belajar belum mencapai ketuntasan belajar, yaitu 19 siswa dan 20 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini tercermin dari nilai ulangan harian siswa materi luas trapesium kelas IV SD Negeri 199 Palembang, banyak siswa memperoleh nilai yang masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 60. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang akan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw di kelas IV SD Negeri 199 Palembang. Dipilihnya SD 199 Palembang merupakan salah satu sekolah yang merupakan sekolah bermutu baik.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning (MPCL) yang beranjak dari dasar pemikiran "getting better together", menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat, bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, kemudian sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah tersebut.

Model Pembelajaran Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Menurut Aronson, para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok diberikan satu tugas untuk dikerjakan atau bagian-bagian dari materi-materi penelitian untuk dikoreksi dan ditinjau ulang (Isjoni, 2007: 79).

Menurut Lie (2007: 23) Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan".

Menurut Isjoni (2009: 79-80) Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan

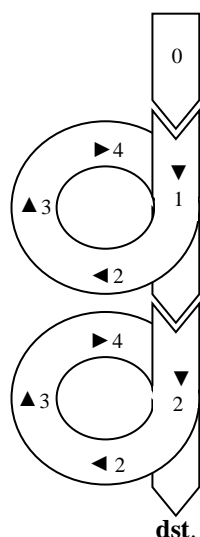
siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (Aqib, 2008: 14). Adapun putaran spiral tersebut dapat diperhatikan pada gambar 1.



Keterangan :

- Siklus I :
1. Perencanaan I.
 2. Tindakan I.
 3. Observasi I.
 4. Refleksi I.

- Siklus II :
1. Revisi Rencana I.
 2. Tindakan II.
 3. Observasi II.
 4. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Spiral

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, yaitu pada bulan 8 Oktober samapai 15 November 2020. Siswa kelas IV SD 199 Palembang, dengan jumlah siswa 28 orang (12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki).

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini merupakan siklus yang dirancang dalam 2 siklus. Menurut Wardani dkk (2004 : 2.3-2.4) menyebutkan bahwa langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4

tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi dapat diperhatikan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahap-tahap dalam PTK

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data tersebut melalui beberapa metode, yaitu observasi dan tes tertulis. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik berikut ini

Analisis Data Tes

Setelah data terkumpul, yaitu data berupa hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- N : Nilai yang dicari atau diharapkan
- R : Skor perolehan siswa
- SM : Skor Maksimum
- 100 : Bilangan tetap

Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar Bahasa Indonesia apabila ia telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu skor nilai ≥ 60 . Untuk kelas atau secara klasikal dapat dikatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut telah terdapat 85% siswa yang telah mendapat skor ≥ 60 .

Menentukan rata-rata nilai siswa menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Arikunto, 2009:264})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 199 Palembang dengan subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas IV pada tahun ajaran 2019/2020, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dimulai pada tanggal 8 Oktober sampai dengan 15 November 2019.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan model cooperative learning tipe jigsaw. Siklus II terdiri dua kali pertemuan. Setiap pertemuan memerlukan waktu (2 x 35 menit) Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar dan guru kelas IV yang mengamati peneliti, serta untuk aktivitas siswa maka peneliti diamati oleh teman sejawat berjumlah satu.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Siklus I ini terdiri dari dua kali pertemuan Pada pertemuan pertama ini tindakan diadakan pada tanggal 8 Oktober 2019 dengan memberikan penanaman konsep jenis-jenis trapesium dan luas trapesium selanjutnya pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019 dengan memberikan pemecahan masalah dengan memberikan contoh-contoh soal luas trapesium.

Nilai keberhasilan belajar siswa disesuaikan dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD N 199 Palembang yaitu 60. Berdasarkan hasil tes siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 8 Oktoberber 2019 bahwa siklus I terdapat 20 dari 28 orang siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual, sedangkan secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 71,4 %. Hal ini menunjukkan siklus I belum dinyatakan tuntas secara klasikal. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II). Seperti siklus I, hasil belajar siswa masih kurang sehingga dilakukan tindakan pada siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Berikut adalah rekapitulasi nilai hasil belajar siswa pada tes siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Ketuntasan
80-100	9	32 %	20	Tuntas
70-79	7	25 %		
60-69	4	14,3 %		
50-59	7	25 %	8	Belum Tuntas
0 – 49	1	3,5 %		
Jumlah	28	100%	28	

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi nilai belajar siswa telah dilakukan pada siklus I, diperoleh data bahwa dari 39 orang siswa di kelas IV, terdapat 8 siswa yang belum berhasil dalam belajar atau tuntas belajar pada siklus I, sehingga perlu diadakan siklus II. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat siswa yang mendapat katagori sangat kurang 1 orang (3,5 %) , kurang 7 orang (25%), cukup 4 orang (14,3%), baik 7 orang (25%), dan baik sekali 9 orang (32%) serta nilai rata-ratanya 71,8. Dalam penilitian ini yaitu 71,4 % dari seluruh siswa yang tuntas 20 siswa yang mengalami ketuntasan belajar Pada siklus pertama ini masih begitu banyak masalah dan hambatan yang di hadapi peneliti, yaitu pada pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu. Seperti pada pertemuan pertama, pada saat pelajarn dimulai tidak memperhatikan materi yang dijealskan, siswa sibuk bercerita dengan teman sebangkunya suasana kelas terlihat kacau dan saat membentuk kelompok ahli siswa bingung mencari teman yang mendapatkan soal yang sama dan siswa berpindah tempat. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model cooperative learning tipe jigsaw. Kendala pengelolaan waktu, kendala yang timbul yaitu

ketetapan waktu menyelesaikan hasil diskusi yang diberikan 15 menit terlalu cepat karena siswa yang kurang memahami mengerjakan soal dengan bentuk yang berbeda dari penjelasan guru dan lambatnya siswa membentuk kelompok, sehingga untuk pertemuan selanjutnya akan diubah menjadi 20 menit.

Pertemuan kedua dari Siklus I ini, siswa yang mampu menyelesaikan hasil diskusi sebelum batas waktu mengalami peningkatan dari 2 kelompok menjadi 6 kelompok. Hasil LKS yang diperoleh masih ada kelompok yang nilainya termasuk dalam kategori cukup yaitu 60. Hal ini disebabkan masih terdapat siswa tidak ikut serta dalam pengerjaan LKS.

Hal-hal yang diamati pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah kinerja guru sudah dalam proses pembelajaran dalam model cooperative learning tipe jigsaw dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw. Dari hasil observasi yang dilakukan rekan sejawat terhadap kegiatan guru/peneliti pada tindakan pertemuan pertama menyatakan hasil 40%, yaitu guru belum membimbing siswa menemukan jawaban LKS dan mengarahkan kelompok dan 60% guru belum menyediakan media yang dapat dimengerti, dan mengajak siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menunjukkan belum maksimalnya kinerja guru dalam melakukan pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan kedua kinerja guru sudah diperbaiki dan meningkat menjadi 60% dimana membimbing siswa menemukan jawaban LKS dan mengarahkan kelompok. (hasil pengamatan kinerja guru terlampir). Berikut persentase hasil pengamatan kinerja guru dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kinerja Guru

Indikator	Persentase	
	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	100	100
2	80	80
3	60	60
4	100	100
5	60	80
6	80	80
7	40	60
8	40	60
9	60	60
10	80	80
Jumlah	700	760
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa	70 %	76 %

Pada Siklus I hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw belum aktif dalam pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan yang selama ini siswa hanya memperoleh metode konvensional dan ada kelompok yang mengeluh mendapatkan soal yang sulit karena siswa hanya mengenal bentuk bangun datar trapesium hanya satu bentuk saja. Hasil pengamatan aktivitas pertemuan pertama dan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I

Deskriptor	Indikator	Persentase	
		Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	1.1	38.46	56.41
	1.2	35.90	51.28
	1.3	51.28	61.54
	1.4	56.41	58.97
2	2.1	46.15	53.85
	2.2	38.46	48.72
	2.3	82.05	84.62
	2.4	38.46	46.15
3	3.1	56.41	61.54
	3.2	38.46	51.28
	3.3	38.46	53.85
	3.4	38.46	56.41
Jumlah		558.97	684.62
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa		47%	57%

Pada kegiatan visual dan lisan pertemuan 1 deskriptor yang paling dominan tampak terdapat deskriptor 1.3 dan 1.4, sedangkan deskriptor yang paling sedikit tampak pada deskriptor 1.1 dan 1.2, yaitu memperhatikan penjelasan guru saat menyampaikan materi serta aktif bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan banyak siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya sendiri dan merasa malu dan takut salah untuk menjawab pertanyaan tersebut dan siswa ada yang sibuk bercerita dengan teman sebangkunya. Pada pertemuan II semakin meningkat, itu dapat dilihat dari perbandingan persentasenya yaitu 38,5 % menjadi 56,41% dan 35,90 % menjadi 51,28 %.

Pada kegiatan diskusi kelompok pertemuan 1 deskriptor yang paling dominan tampak terdapat deskriptor 2.1 dan 2.3, sedangkan deskriptor yang paling sedikit tampak pada deskriptor 2.2 dan 2.4, yaitu aktif menyumbangkan ide dan saran serta mengerjakan tes/latihan. Hal ini disebabkan karena siswa yang lebih pintar dominan yang lebih aktif dalam kelompok dan siswa bingung menjawab karena siswa tidak mengenal bentuk bangun datar yang lain karena siswa hanya mengerti bentuk dari penjabar guru saja serta malas membaca sehingga saat pengerjaan LKS banyak yang bertanya mengenai jawabannya. Pada pertemuan kedua kegiatan diskusi kelompok semakin meningkat, itu dapat dilihat dari perbandingan persentasenya yaitu 38,46 % menjadi 48,72 % dan 38,46 % menjadi 46,15

Pada kegiatan pelaksanaan Jigsaw pertemuan 1 deskriptor yang paling dominan tampak terdapat deskriptor 3.1, sedangkan deskriptor yang paling sedikit tampak pada deskriptor 3.2, 3.3 dan 3.4, yaitu membentuk kelompok ahli, mendiskusikan soal dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dan karena siswa berpindah tempat mengakibatkan ribut. Pada pertemuan semakin meningkat, itu dapat dilihat dari perbandingan persentasenya yaitu 38,46 % menjadi 51,28 %, 38,46 % menjadi 53,85 % dan 38,46 % menjadi 56,41 %.

Dari hasil data observasi penelitian ini menunjukkan banyak kelemahan-kelemahan pada siklus I yaitu sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran belajar, hal ini terlihat ketika pembelajaran dimulai, terdapat siswa yang ribut, tidak memperhatikan dan ada juga yang sibuk bercerita dengan teman sebangkunya.
2. Banyak siswa yang malas membaca sehingga saat pengerjaan LKS banyak yang bertanya mengenai jawabannya.
3. Masih banyak siswa yang tidak tahu jawaban dari soal karena siswa hanya mengenal bentuk bangun datar dari penjelasan guru saja
4. Siswa belum terbiasa dengan model cooperative learning tipe jigsaw karena model yang biasa diterapkan adalah metode konvensional

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini juga terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama tindakan diadakan pada tanggal 1 November 2019 dengan memberikan penanaman konsep menghitung luas trapesium dengan berbagai macam bentuk selanjutnya pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 15 November 2019 dengan memberikan pemecahan masalah menyelesaikan soal cerita luas trapesium. Proses pembelajaran siklus I belum tuntas secara klasikal. maka dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II). Berikut siklus II diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Siklus Dua (T₂)

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Ketuntasan
80 – 100	22	78,6 %	27	Tuntas
70 – 79	4	14,3 %		
60 – 69	1	3,8 %		
50 – 59	1	3,8 %	1	Belum Tuntas
0 – 49	-	-		
Jumlah	28	100%	28	

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi nilai belajar siswa telah dilakukan pada siklus I, diperoleh data bahwa dari 28 orang siswa di kelas IV, terdapat 1 siswa berhasil dalam belajar atau tuntas belajar pada siklus II. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat siswa siswa yang mendapat katagori kurang 1 orang (3,8%), cukup 1 orang (3,8%), baik 4 orang (14,3%), baik sekali 22 orang (78,6%), serta nilai rata-ratanya 87,7. Jika kita lihat dari siklus II, maka hasil pembelajaran pada siklus ini telah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa model cooperative learning tipe jigsaw yang dilaksanakan dengan baik, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus pertama ini masih begitu masalah dan hambatan yang ditemui pada siklus I dapat diatasi, saat pelajaran dimulai siswa sudah aktif dan ngobrol dengan teman sebangkunya yang menyebabkan suasana kelas menjadi tenang. Hal ini disebabkan siswa sudah dengan model cooperative learning tipe jigsaw. Hal ini diatasi dengan guru banyak memberi contoh soal dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran dalam membentuk kelompok dengan member nomor kepada siswa maupun menyelesaikan soal.

Hal-hal yang diamati pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah kinerja guru sudah dalam preses pemebelajaran dalam model cooperative learning tipe jigsaw dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw. Dari hasil observasi yang terhadap kegiatan guru/peneliti menunjukkan peningkatan yang baik pada tindakan pertemuan pertama menyatakan hasil 84 %, Sedangkan pada pertemuan kedua kinerja guru sudah diperbaiki dan meningkat menjadai 94% dimana membimbing siswa menemukan jawaban LKS dan mengarahakan kelompok. (hasil pengamatan kinerja guru terlampir). Berikut persentase hasil pengamatan kenerja guru dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6. Persentase Hasil Pengamatan Kinerja Guru

Indikator	Persentase	
	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	80	100
2	80	100
3	80	80
4	100	100
5	80	100
6	80	80
7	80	100
8	80	80
9	80	100
10	100	100
Jumlah	840	940
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa	84 %	94 %

Pada Siklus II hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunkan model cooperative learning tipe jigsaw sudah aktif dalam pembelajaran karena siswa terbiasa dengan model yang diterapkan Hasil pengamatan aktivitas pertemuan pertama dan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Siklus II

Deskriptor	Indikator	Persentase	
		Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	1.1	69.23	92.31
	1.2	74.36	94.87
	1.3	79.49	79.49
	1.4	76.92	89.74
2	2.1	53.85	76.92
	2.2	69.23	92.31
	2.3	89.74	100.00
	2.4	94.87	100.00
3	3.1	76.92	100.00
	3.2	74.36	97.44
	3.3	79.49	97.44
	3.4	84.62	100.00
Jumlah		923.08	1120.51
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa		77%	93%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa tertinggi siswa pada pertemuan pertama adalah deskriptor 2.4 dengan persentase 82,5% yaitu mengerjakan tes dan aktivitas terendah adalah deskriptor 1.1 dan 2.2 yaitu memperhatikan penjelasan guru saat menyampaikan materi dengan persentase 69,23%. Selanjutnya pada pertemuan kedua aktivitas nilai tertinggi yaitu deskriptor 2.3, 2.4, 3.1 dan 3.4 yaitu aktif menyumbangkan ide, mengerjakan tes, siswa membentuk kelompok dan membagi soal serta kembali kekelompok asal dengan persentase 100% dan nilai terendah adalah deskriptor 2.1 dengan persentase 76.92% yaitu ikut serta dalam mengerjakan LKS.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini telah berjalan dengan baik karena siswa telah terbiasa dalam melakukan model cooperative learning tipe jigsaw

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah pada pembelajaran yang baik, siswa sudah terbiasa untuk berpindah tempat dalam kelompok asal dan ahli, siswa telah mampu berdiskusi sesama teman dalam kelompok, siswa telah berani untuk bertanya jika belum mengerti dan siswa mulai mampu dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
2. Kinerja guru pun telah baik ini dilihat dari hasil pengamatan oleh teman sejawat karena telah terbiasa melakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guru sudah kelompok dengan memberikan nomor pada masing-masing siswa.
3. Hasil belajar siswa pun telah mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I sampai siklus II yaitu dari 61,8 menjadi 71,8 sampai siklus II menjadi 87,7.

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan dari siklus I dan II, mengalami perubahan yang lebih baik setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Disamping itu banyak temuan-temuan yang didapat dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran, terutama pada perubahan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar serta dibuktikan pada data observasi dan nilai yang diperoleh siswa saat kegiatan evaluasi. Untuk mengetahui nilai siswa pada mata pelajaran matematika mulai dari sebelum perbaikan, siklus I, dan siklus II, dapat diperhaikan melalui tabel 8.

Tabel 8. Nilai rata-rata siswa Siklus I, Siklus II, pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 199 Palembang

No	Rentang Nilai	Katagori	Pertemuan						
			Sebelum perbaikan		Siklus I		Siklus II		Ket Siswa Tuntas
			Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	
1.	80 – 89	Baik Sekali	2	7,14	9	50	22	78,6	
2.	70 – 79	Baik	2	7,14	7	25	4	14,3	
3.	60 – 69	Cukup	3	10,7	4	14,3	1	3,8	
4.	< 59	Kurang	20	71,4	8	28,8	1	3,8	
Nilai Rata-rata			61,8		71,8		87,7		

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa:

1. Siklus I, dapat kita lihat siswa yang mendapat katagori kurang 8 orang (28,8%), cukup 4 orang (14,3%), baik 7 orang (25%), baik sekali 9 orang (32%) serta nilai rata-ratanya 71,8. Hal ini terjadi karena penulis belum maksimal dalam menerapkan model cooverative learning tipe jigsaw sebagai sarana peningkatan proses pembelajaran.
2. Siklus II, siswa yang mendapat katagori kurang 1 orang (3,8%), cukup 1 orang (3,8%), baik 4 orang (14,3%), baik sekali 22 orang (78,6%) serta nilai rata-ratanya 87,7. Jika kita lihat dari siklus I, maka hasil pembelajaran pada siklus ini telah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan belajar siswa juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

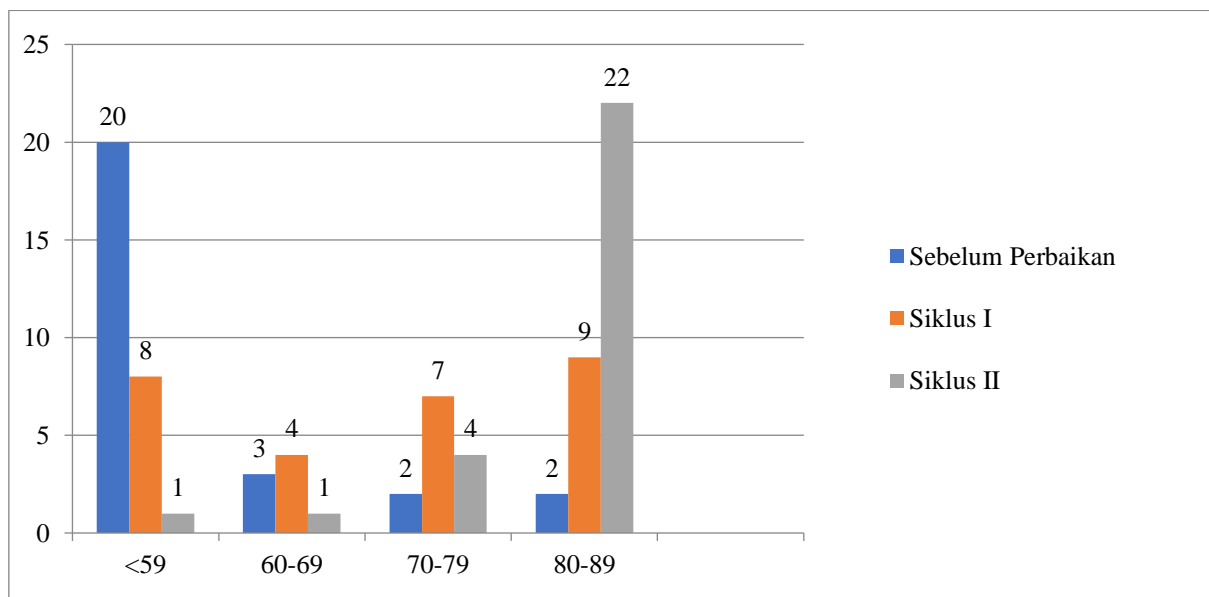


Diagram 1. Perkembangan Tingkat Keberhasilan Siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat kita ketahui bahwa hasil belajar siswa pada saat sebelum perbaikan semula nilainya masih sangat rendah. Namun setelah diadakan perbaikan pada siklus I nilai siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan. Dan setelah diadakan perbaikan pada siklus berikutnya, yakni siklus II maka dapat disimpulkan nilai siswa sangat memuaskan. Seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM (60) dengan rata-rata 87,7. Hal ini dapat dikatakan bahwa perbaikan proses pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik dan rata-rata hasil belajar siswa telah melebihi 80% dan di berada atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa pembelajaran telah berhasil (Desyandri & Maulani, 2019).

Pemilihan model cooperative learning tipe jigsaw untuk memecahkan masalah pada mata pelajaran Matematik kelas IV SD Negeri 199 Palembang sangat sesuai, namun guru dituntut menguasai bahan/materi pelajaran serta mampu mengorganisasikan kelas. Dengan demikian untuk menguasai materi pelajaran diperlukan penguasaan materi itu sendiri.

Secara garis besar juga dapat kita lihat hasil perbaikan pembelajaran siswa pada tabel 8 yang semula nilai rata-ratanya 61,80 yang tuntas 7 orang (25%) saat sebelum perbaikan, naik di siklus I menjadi 71,8 yang tuntas 20 orang (71,4%), kemudian naik lagi secara signifikan pada siklus II nilai rata-ratanya mencapai 87,7 dan seluruh siswa yang tuntas 27 orang (96,4%).

Pada Siklus I dan Siklus II hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw sudah aktif dalam pembelajaran karena siswa terbiasa dengan model yang diterapkan Hasil pengamatan aktivitas pertemuan pertama dan kedua siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Deskriptor	Indikator	Persentase Siklus I		Persentase Siklus II	
		Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)
1	1.1	38.46	56.41	69.23	92.31
	1.2	35.90	51.28	74.36	94.87
	1.3	51.28	61.54	79.49	79.49
	1.4	56.41	58.97	76.92	89.74
2	2.1	46.15	53.85	53.85	76.92
	2.2	38.46	48.72	69.23	92.31
	2.3	82.05	84.62	89.74	100.00
	2.4	38.46	46.15	94.87	100.00
3	3.1	56.41	61.54	76.92	100.00
	3.2	38.46	51.28	74.36	97.44
	3.3	38.46	53.85	79.49	97.44
	3.4	38.46	56.41	84.62	100.00
	Jumlah	558.97	684.62	923.08	1120.51
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa		47%	57%	77%	93%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama pada siklus I dengan persentase 47%, dan rata-rata pada pertemuan kedua aktivitas pada siklus dengan persentase 57%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama pada siklus II dengan persentase 57%, dan rata-rata pada pertemuan kedua aktivitas pada siklus dengan persentase 93%. *Based on the results of observations, both teacher and student activities have been carried out very well and have achieved very good criteria. That is, the deficiencies in the activities of teachers and students in cycle I have been improved well and results have been increased in cycle II* (Desyandri et al., 2019).

Pencapaian target ini tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran matematika. Penerapan model ini membantu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam belajar. Karena model ini merupakan proses mengajar yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas, atau permasalahan. Pembelajaran melalui diskusi kelompok yang dilaksanakan secara efektif akan banyak berdampak terhadap pengalaman siswa. Pengalaman yang diperoleh diantaranya :

1. Bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan, pekerjaan, atau tugas.
2. Menjadi pemimpin atau sebagai anggota kelompok.
3. Memperoleh pengalaman mengeluarkan ide atau pendapat.

4. Berkomunikasi dalam kelompok.
5. Pengalaman dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 199 Palembang dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan sktivitas belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 199 Palembang. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata semula 61,8 pada saat sebelum perbaikan, meningkat (15,5%) menjadi 71,4 pada siklus I, dan naik lagi (22,9%) menjadi 87,7 pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa pada pada siklus I adalah 57%. meningkat menjadi 93% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas SI dan SKL. Jakarta: Sinar Grafika
- Desyandri, Mansurdin, Taufina, Arwin, & Tamara, Y. M. C. (2019). Analysis of the Mastery of the Nusantara Songs in 4th Grade Elementary School Students. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382(Icet), 482–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.122>
- Desyandri, & Maulani, P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58–67. <http://103.216.87.80/index.php/jippsd/article/view/107576/102966>
- Djahiri dan Akhmad. (2005). Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Secara Kreatif. Bandung: MLC.
- Isjoni. (2007). Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Pekanbaru: Alfabeta.
- (2009). Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Pekanbaru: Pustaka Pelajar
- Lie, A. (2007). Cooperative Learning. Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia.
- NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. Reston, VA: NCTM
- Solihin, Etin dan Rajorjo. 2007. Cooperative Learning Analisa Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarif, S. (2001). Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika. Semarang: Universitas Negeri.
- Wardani. (2004). Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Grasindo
- Zainurie. (2007). "Prestasi Pendidikan Matematika Indonesia". <http://zainurie.wordpress.com>. Diakses tanggal 24 Februari 2011.